

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi merupakan suatu kondisi saat nilai tekanan darah di atas normal yaitu tekanan sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (Garnadi, 2012). Pada umumnya resiko tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya usia seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, hampir setiap orang mengalami peningkatan tekanan darah yaitu pada tekanan sistolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastolik akan terus meningkat sampai usia 55-60 tahun. Hipertensi menjadi masalah yang sering ditemukan pada Lansia dan faktor utama penyebab payah jantung. Pada umumnya Lansia yang menderita hipertensi cenderung lebih cepat lelah saat beraktivitas daripada Lansia yang masih sehat sehingga diperlukan penanganan yang tepat. Namun kenyataannya penyakit ini memiliki sifat yang cenderung tidak stabil dan sulit untuk dikontrol, baik dengan tindakan pengobatan maupun tindakan medis lainnya. Ketidapatuhan dalam pengobatan menjadikan penyakit ini bertambah parah, pemberian obat-obatan dalam jangka waktu yang lama bisa merugikan dan berdampak negatif terhadap tubuh, oleh karena itu terapi obat-obatan perlu diberikan bersamaan dengan terapi nonfarmakologis, dalam hal ini terapi nonfarmakologis yang bisa diberikan adalah dengan terapi bekam (Susilo & Wulandari, 2011).

Hipertensi telah menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2012 sedikitnya sejumlah 893 juta kasus hipertensi, dan diperkirakan akan mengalami peningkatan

pada tahun 2025 menjadi 1,15 milyar, sekitar 80% kasus hipertensi terjadi terutama di negara-negara berkembang. Hampir 1 milyar orang diseluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Di tahun 2020 sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi membunuh hampir 8 miliar orang setiap tahun di dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi (WHO, 2015).. Di Indonesia, berdasarkan Survey Indikator Kesehatan Nasional (Sirkenas) tahun 2016 menunjukkan prevalensi hipertensi mencapai 32,4%. Di Jawa Timur prevalensi hipertensi mencapai 10,7% (Riskesdes, 2013). Di Kabupaten Pamekasan, prevalensi hipertensi pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan dari 3,35% menjadi 11,54% dan berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan prevalensi hipertensi pada tahun 2015-2017 sebesar 10,43 %. Sedangkan berdasarkan survey awal penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2017 di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Pamekasan prevalensi hipertensi berjumlah 40 dari 65 Lansia.

Kejadian hipertensi cenderung meningkat seiring dengan penambahan usia. sebanyak 65% orang berusia 60 tahun atau lebih mengalami hipertensi. Kejadian hipertensi pada Lansia ini disebabkan karena katup jantung yang menebal dan kaku, kemampuan jantung memompa darah mengalami penurunan 1% setiap tahunnya sesudah umur 20 tahun, hal ini menyebabkan kontraksi dan volume menurun, kehilangan elastisitas pembuluh darah serta meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat

(Nugroho, 2015). Selain dari hal tersebut ada beberapa faktor lain penyebab hipertensi antara lain jenis kelamin, keturunan, pola makan yang buruk, obesitas, tidak pernah berolahraga, kebiasaan merokok, minum alkohol, dan sering stress.

Secara umum, penanganan untuk hipertensi dibagi menjadi dua yaitu penanganan dengan farmakologi dan penanganan non farmakologi. Penanganan secara farmakologis cenderung menimbulkan efek samping penderitanya, oleh karena itu dikembangkan penatalaksanaan secara nonfarmakologis dan penanganan ini sangat diminati oleh masyarakat karena mudah dipraktekkan dan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak, penanganan nonfarmakologis juga tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya. Sejumlah terapi alternatif dapat dilakukan sebagai upaya pengobatan hipertensi, salah satunya dengan terapi bekam.

Terapi bekam merupakan metode penyembuhan dengan mengeluarkan zat toksin yang tidak tereksresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai kulit dengan jarum dilanjutkan dengan penghisapan menggunakan piranti kop yang divakumkan. Terapi bekam ini dibagi menjadi dua yaitu terapi bekam basah berkhasiat untuk berbagai penyakit yang terkait dengan sistem peredaran darah tubuh dan bekam kering berkhasiat menyembuhkan penyakit yang bersifat kronis seperti tekanan darah tinggi. Terapi bekam ini sudah dikenal dan dikembangkan diberbagai negara di dunia. Bekam berefek terhadap hipertensi dengan memperbaiki mikrosirkulasi pembuluh darah dan memberikan efek vasodilatasi sehingga tekanan darah menurun secara stabil, dan menenangkan sistem saraf simpatik. Efek pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang

dan aktivitasnya berkurang maka tekanan darah akan turun (Sharaf, 2012), dan menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor Akbar (2013) dengan judul pengaruh bekam basah terhadap kolesterol dan tekanan darah pada pasien hipertensi di Semarang didapatkan hasil penurunan tekanan darah dan kolesterol setelah dilakukan terapi bekam basah selama 2 kali dalam 1 bulan.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan pademawu Kabupaten Pamekasan

2. Mengidentifikasi tekanan darah setelah dilakukan terapi bekam pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan pademawu Kabupaten Pamekasan
3. Menganalisis pengaruh tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam pada Lansia hipertensi di Dusun Saloklok RT.10 RW.04 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan pademawu Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan konstruksi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan serta memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keperawatan gerontik

1.4.2. Manfaat praktis

1. Manfaat bagi profesi keperawatan

Penelitian ini memberikan masukan pada profesi keperawatan untuk mengembangkan ilmunya khususnya dalam bidang keperawatan gerontik.

2. Manfaat bagi Responden

Sebagai informasi tentang pentingnya terapi untuk menurunkan tekanan darah pada Lansia penderita hipertensi.

3. Manfaat bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah literatur penelitian di perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

4. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia dengan hipertensi.